



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 3 Tahun 2026 Halaman 3178-3185
<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



**Integrasi Nilai *Itqan* dan *Iffah* dalam Pendidikan Vokasional:
Kajian Tematik Al-Qur'an dan Hadis Tarbawi**

Saim Kurniawan¹, Rahendra Maya²

^{1,2} Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor, Indonesia

Email : saimkurniawan@gmail.com¹; rahendra.maya76@gmail.com²

Abstrak

Pendidikan vokasional dewasa ini dihadapkan pada tuntutan untuk tidak sekadar melahirkan tenaga kerja yang terampil secara teknis, tetapi juga pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab secara moral. Artikel ini bertujuan mengkaji landasan Al-Qur'an dan Hadis Tarbawi mengenai konsep kerja, keahlian, dan profesionalisme sebagai fondasi pendidikan vokasional yang islami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yang menelaah ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis tarbawi, serta literatur akademik terkini secara tematik (*maudhu'i*). Hasil kajian menunjukkan bahwa QS. At-Taubah ayat 105 dan QS. Al-Qashas ayat 26 menegaskan kerja sebagai bentuk ibadah yang berorientasi pada akuntabilitas transenden, dengan kriteria ideal tenaga kerja yang kuat sekaligus amanah (*al-qawiyul amin*). Nilai *itqan* (profesionalisme) dan *iffah* (menjaga kehormatan diri) ditemukan sebagai dua pilar etos kerja islami yang saling menguatkan, sebagaimana tercermin pula dalam tipologi keahlian Nabi Muhammad sebagai pengembala, pedagang, negarawan, dan pendidik. Kajian ini juga mengidentifikasi peluang digitalisasi serta tantangan berupa dekadensi moral dan hambatan struktural dalam implementasi pendidikan vokasi islami di era Revolusi Industri 4.0. Disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan vokasi islami bergantung pada integrasi utuh antara kompetensi teknis dan kekuatan spiritual sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Kata kunci: pendidikan vokasional; *itqan*; *iffah*; akuntabilitas kerja; hadis tarbawi.

***The Integration of Itqan and Iffah Values in Vocational Education:
A Thematic Study of the Qur'an and Prophetic Tradition***

Abstract

Vocational education today is required not only to produce technically skilled workers but also individuals of integrity and moral responsibility. This article examines the Qur'anic and Hadith foundations of work, skill, and professionalism as the basis for Islamic vocational education. Using a qualitative *library research* approach with a thematic (*maudhu'i*) method, this study analyzes relevant Qur'anic verses, prophetic traditions, and recent academic literature. The findings indicate that QS. At-Taubah verse 105 and QS. Al-Qashas verse 26 affirm work as an act of worship oriented toward transcendent accountability, with the ideal worker characterized as strong and trustworthy (*al-qawiyul amin*). The values of *itqan* (professionalism) and *iffah* (self-dignity) emerge as two mutually reinforcing pillars of Islamic work ethics, mirrored in the typology of the Prophet Muhammad's expertise as a shepherd, trader, statesman, and educator. The study further identifies digital opportunities alongside challenges of moral decadence and structural constraints in implementing Islamic vocational

education amid the Fourth Industrial Revolution. It concludes that the success of Islamic vocational education depends on the integral fusion of technical competence and spiritual strength.

Keywords: *vocational education; itqan; iffah; work accountability; prophetic tradition.*

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasional menempati posisi strategis dalam mempersiapkan generasi muda memasuki dunia kerja, namun orientasinya kerap tereduksi sebatas transfer keterampilan teknis tanpa penguatan dimensi etika dan spiritual. Dalam perspektif Islam, bekerja bukan semata aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup, melainkan wujud ibadah, sarana menjaga kehormatan diri (*iffah*), dan pelaksanaan amanah kekhalifahan manusia di muka bumi. Pergeseran paradigma ini menuntut pendidikan vokasi untuk membekali peserta didik bukan hanya dengan *hard skill*, tetapi juga *heart set* berupa karakter kerja yang kokoh, sebagaimana ditegaskan oleh (Amri & Mudatsir, 2022) bahwa lulusan vokasi seyogianya menjadi individu mandiri yang tidak menjadi beban keluarga maupun masyarakat. Kebutuhan ini semakin mendesak ketika dihadapkan pada dinamika Revolusi Industri 4.0 yang menuntut daya saing teknis sekaligus ketahanan moral di tengah arus digitalisasi. Artikel ini mengkaji secara tematik bagaimana Al-Qur'an dan Hadis Tarbawi memberikan landasan konseptual bagi pendidikan vokasional yang mengintegrasikan kompetensi, akhlak, dan profesionalisme (*itqan*), sekaligus menelaah peluang dan tantangan implementasinya pada konteks pendidikan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Objek kajian meliputi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis tarbawi yang berkaitan dengan tema kerja, keahlian, dan profesionalisme, yang dianalisis melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) serta ditelaah keterkaitannya dengan literatur akademik terkini mengenai pendidikan vokasi islami. Sumber data diperoleh dari teks ayat Al-Qur'an, matan hadis, dan artikel jurnal yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah pustaka, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk menarik implikasi tarbawi dari teks-teks normatif tersebut, kemudian disintesis dengan temuan penelitian terdahulu untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pendidikan vokasi dalam perspektif Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kajian tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis tarbawi menemukan bahwa QS. At-Taubah ayat 105 menempatkan kerja sebagai perintah eksplisit yang berorientasi pada akuntabilitas transendental, karena setiap amal dinilai oleh Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin. Temuan ini diperkuat oleh QS. Al-Qashas ayat 26 yang merumuskan kriteria ideal tenaga kerja sebagai pribadi yang kuat sekaligus dapat dipercaya (*al-qawiyul amin*), sehingga kedua ayat tersebut secara bersama-sama menegaskan bahwa pendidikan vokasi islami dituntut menghasilkan lulusan yang memenuhi dimensi kompetensi dan integritas secara sekaligus.

Penelusuran terhadap sirah Nabi Muhammad menemukan tipologi keahlian yang beragam, yaitu sebagai pengembala, pedagang yang bergelar *al-Amin*, negarawan, panglima, dan pendidik (*murabbi*). Temuan ini menunjukkan bahwa keahlian dalam Islam tidak terbatas pada satu bidang teknis, melainkan bersifat adaptif pada setiap peran yang diemban. Selain itu, hadis riwayat Thabrani ditemukan menegaskan prinsip *itqan* sebagai

standar profesionalisme tertinggi, sedangkan hadis riwayat Bukhari mengenai mencari kayu bakar menegaskan prinsip *iffah* sebagai landasan kemandirian dan penolakan terhadap mentalitas meminta-minta.

Pada aspek akuntabilitas kerja, ditemukan bahwa paradigma tauhid dan kesadaran *muraqabah* mentransformasikan pekerjaan rutin menjadi misi ketuhanan, yang diperkuat oleh prinsip kedisiplinan waktu dalam QS. Al-Insyirah ayat 7 sampai 8 dan prinsip amanah dalam QS. An-Nisa ayat 58. Adapun pada aspek implementasi kontemporer, kajian ini mengidentifikasi peluang berupa transformasi digital, pengembangan asesmen digital, kemitraan industri, dan kurikulum interdisipliner, di samping tantangan berupa disrupsi lapangan kerja, kesenjangan materi keagamaan, dekadensi moral, gaya hidup konsumtif, dan hambatan struktural pada satuan pendidikan vokasi.

Pembahasan

Pendidikan vokasional dalam kerangka Islam tidak dapat dilepaskan dari pemaknaan kerja sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab kekhilafahan manusia. Pendidikan vokasi, dalam pengertian umumnya, merupakan usaha sadar untuk membekali peserta didik dengan keterampilan, keahlian, dan sikap kerja agar mampu bersaing di dunia kerja. Namun demikian, perspektif Islam menempatkan makna tersebut pada horizon yang lebih luas, yaitu bahwa bekerja merupakan amal shalih, sarana menjaga kehormatan diri (*iffah*), sekaligus wujud pelaksanaan amanah sebagai khalifah di bumi. (Dwiani & Jenuri, 2026) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam pendidikan teknik dan vokasi merupakan kebutuhan mendesak untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki landasan etika dan spiritual yang kokoh. Pandangan ini diperkuat oleh (Amri & Mudatsir, 2022) yang menyoroti pentingnya penanaman "daya hati" (*heart set*) melalui karakter kerja yang kuat agar lulusan vokasi tidak menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat. Fondasi mutu pendidikan Islam dalam konteks ini, sebagaimana dijelaskan oleh (KELANA & SESMIARNI, 2026), berpijak pada nilai *Ihsan* sebagai landasan spiritual dan *itqan* sebagai standar profesionalisme untuk mencapai kesempurnaan dalam setiap unit kerja. Konsep *itqan* menuntut pelaksanaan aktivitas pendidikan berlangsung secara sistematis dan teliti, yang dipandang sebagai wujud pertanggungjawaban kepada Tuhan, sebagaimana dikemukakan oleh Naimah et al (2026). Dengan demikian, prinsip dasar pendidikan vokasi islami dapat dirumuskan sebagai integrasi antara iman, ilmu, dan keterampilan, yang menempatkan penguasaan teknis sebagai bagian dari kesalehan, bukan sebagai tujuan yang berdiri sendiri.

Landasan teologis yang paling mendasar bagi konsepsi kerja dalam Islam dapat ditemukan pada QS. At-Taubah ayat 105, yang secara eksplisit memerintahkan manusia untuk bekerja (*i'malu*) dengan penegasan bahwa setiap amal akan dinilai oleh Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin. Agus et al (2026) menjelaskan bahwa ayat ini merupakan landasan teologis utama yang memandang kerja sebagai bagian integral dari ibadah dan manifestasi tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Penekanan pada akuntabilitas transendental dalam ayat ini menjadikan kerja bukan sekadar aktivitas yang dinilai secara duniawi berdasarkan hasil material, melainkan senantiasa berada dalam pengawasan Ilahiah yang bersifat menyeluruh. Melalui pendekatan tafsir tematik, (Nurhuda & Priyanto, 2026) menegaskan bahwa pendidikan kejuruan perlu diperkuat dengan landasan nilai yang menjunjung tinggi kejujuran dan profesionalisme, sebagai konsekuensi logis dari kesadaran akan pengawasan tersebut. Prinsip akuntabilitas kerja dalam Islam dengan demikian tidak berhenti pada dimensi horizontal antara pekerja dan pemberi kerja, tetapi meluas pada dimensi vertikal antara hamba dan Tuhannya, yang menjadikan setiap unit pekerjaan sebagai catatan amal yang kelak dipertanggungjawabkan.

Prinsip akuntabilitas kerja tersebut mendapatkan penguatan konseptual melalui paradigma tauhid yang diterapkan dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Aziz et al (2026) menjelaskan bahwa penerapan paradigma tauhid dalam administrasi lembaga pendidikan mampu mentransformasikan tugas-tugas rutin menjadi bernilai ibadah melalui kesadaran

muraqabah, yakni perasaan senantiasa diawasi oleh Allah. Kesadaran ini menjadikan profesi bukan sekadar pekerjaan (*job*) semata, melainkan sebuah misi ketuhanan (*divine mission*) yang menciptakan tekanan moral internal bagi individu untuk bekerja secara optimal, sebagaimana diuraikan oleh Daulay et al (2026). Prinsip akuntabilitas ini semakin dipertegas oleh keterkaitannya dengan ayat-ayat lain, sebagaimana dikemukakan oleh Agus et al (2026), yaitu prinsip kedisiplinan waktu dalam QS. Al-Insyirah ayat 7 sampai 8 dan prinsip amanah dalam QS. An-Nisa ayat 58. Ketiga rujukan normatif ini, jika dibaca secara terpadu, menggambarkan bahwa etos kerja qur'ani dibangun di atas tiga pilar utama, yaitu kesadaran pengawasan Ilahiah, kedisiplinan pengelolaan waktu, dan pemenuhan amanah secara bertanggung jawab. Implikasinya bagi pendidikan vokasi adalah perlunya penanaman kesadaran transendental sejak dini, agar peserta didik memahami bahwa kualitas kerja bukan semata ditentukan oleh standar profesional duniawi, melainkan juga oleh nilai ibadah yang melekat pada setiap proses produksi maupun jasa yang dihasilkan.

Kriteria ideal tenaga kerja dalam perspektif Al-Qur'an ditegaskan pula melalui QS. Al-Qashas ayat 26, yang menyebutkan bahwa sebaik-baik orang yang diambil untuk bekerja adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya (*al-qawiyul amin*). Kriteria ini apabila disandingkan dengan penekanan akuntabilitas dalam QS. At-Taubah ayat 105 menghasilkan sintesis konseptual bahwa pendidikan vokasi islami harus menghasilkan lulusan yang memenuhi dua dimensi sekaligus, yaitu dimensi kompetensi (*qawiy*) dan dimensi integritas (*amin*). Kompetensi teknis tanpa integritas moral berpotensi melahirkan tenaga kerja yang terampil namun rentan terhadap penyimpangan, sebagaimana tergambar dalam kajian Amalia & Srimaya (2023) mengenai profesi akuntansi, yang menegaskan bahwa integrasi etika Islam diperlukan untuk mengatasi dilema etis dan menekan keinginan berperilaku curang dalam praktik profesional. Sebaliknya, integritas tanpa kompetensi teknis juga tidak memadai untuk memenuhi tuntutan dunia kerja modern yang kompetitif. Dengan demikian, prinsip *al-qawiyul amin* dapat dipandang sebagai rumusan ideal capaian pendidikan vokasi islami, yang menuntut keseimbangan antara penguasaan keahlian dan kekokohan moral sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Selain landasan normatif dari ayat-ayat Al-Qur'an, keteladanan praktis mengenai keahlian kerja dapat ditelusuri melalui tipologi keahlian yang dijalani oleh Nabi Muhammad sepanjang perjalanan hidupnya. Sebagaimana dikenal luas dalam kajian sirah, Nabi Muhammad pada masa mudanya menjalani profesi sebagai pengembala kambing, yang menempanya dengan kesabaran, ketelitian, dan tanggung jawab terhadap makhluk yang berada dalam pengawasannya. Memasuki usia dewasa, beliau dikenal sebagai pedagang yang menjunjung tinggi kejujuran dalam transaksi, sehingga memperoleh gelar *al-Amin*, sebuah predikat yang secara langsung merefleksikan kriteria *al-qawiyul amin* sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Qashas ayat 26. Pada fase kenabian dan kerasulan, beliau kemudian berperan sebagai negarawan yang membangun tatanan masyarakat Madinah, sebagai panglima yang memimpin strategi pertahanan umat, serta sebagai pendidik (*murabbi*) yang membina para sahabat menuju kepribadian yang utuh. Keragaman peran profesional ini menunjukkan bahwa keahlian dalam Islam tidak dipahami secara sempit sebagai penguasaan satu bidang teknis semata, melainkan sebagai kapasitas adaptif untuk menjalankan amanah secara profesional pada setiap peran yang diemban. Tipologi ini relevan dijadikan rujukan keteladanan (*uswatun hasanah*) dalam pendidikan vokasi kontemporer, bahwa penguasaan keahlian teknis hendaknya senantiasa disertai kejujuran, tanggung jawab, dan kepemimpinan yang berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Nilai *itqan* menjadi prinsip sentral yang menghubungkan seluruh dimensi keahlian tersebut dengan standar mutu tertinggi dalam bekerja. Sebuah hadis riwayat Thabrani menegaskan bahwa Allah mencintai hamba yang apabila melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan *itqan*, yakni secara profesional dan sempurna. Prinsip ini menuntut agar setiap pekerjaan dilaksanakan dengan kualitas, kerapian, dan keahlian tertinggi, bukan sekadar untuk memenuhi standar minimal. Sebagaimana dijelaskan oleh Kelana & Sesmiarni (2026), nilai *Ihsan* menjadi fondasi spiritual yang melandasi *itqan* sebagai standar

profesionalisme, sehingga kesempurnaan kerja tidak semata dimotivasi oleh tuntutan eksternal, tetapi juga oleh kesadaran spiritual internal. Naimah et al (2026) turut menegaskan bahwa pelaksanaan aktivitas pendidikan secara sistematis dan teliti merupakan wujud pertanggungjawaban kepada Tuhan, yang berarti bahwa *itqan* dalam konteks pendidikan vokasi tidak hanya berlaku pada produk akhir keterampilan, tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri. Nilai ini kemudian berpadu dengan prinsip *iffah*, yaitu upaya menjaga kehormatan diri, yang tercermin dalam hadis riwayat Bukhari mengenai keutamaan mencari kayu bakar dan menjualnya dibandingkan meminta-minta kepada orang lain. Pesan tarbawi dari hadis ini menegaskan bahwa pendidikan vokasi harus menghindarkan peserta didik dari mentalitas ketergantungan dan sekaligus memupuk kemandirian sebagai wujud kehormatan diri.

Relevansi nilai *iffah* semakin signifikan ketika dihadapkan pada fenomena kontemporer yang berpotensi mendegradasi kemandirian dan kehormatan diri, salah satunya adalah maraknya praktik mengemis daring atau *cyber begging* yang bersifat manipulatif di ranah digital. Azizah & Hidayat (2025) mengidentifikasi fenomena ini sebagai bentuk penyimpangan yang perlu dibentengi melalui penguatan nilai *iffah* sejak dini, agar generasi muda tidak terjerumus pada pola hidup yang mengandalkan belas kasihan orang lain melalui cara-cara yang tidak bermartabat. Pendidikan vokasi islami dalam konteks ini memiliki peran strategis untuk membekali peserta didik dengan keterampilan produktif yang memungkinkan mereka memperoleh penghidupan secara mandiri dan terhormat, sejalan dengan pesan hadis tentang kemandirian yang telah disebutkan sebelumnya. Soviya et al (2025) turut menegaskan bahwa pendidikan agama terbukti sangat membantu dalam membentuk kedisiplinan dan integritas mahasiswa teknik, meskipun mereka juga mencatat masih ditemukannya kesenjangan antara pemahaman teori dan penerapan praktik di lapangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai *itqan* dan *iffah* tidak dapat berhenti pada tataran kognitif semata, melainkan memerlukan penguatan pada dimensi praktik dan pembiasaan yang berkelanjutan dalam proses pendidikan vokasi.

Peran pendidik dalam pendidikan vokasi islami menempati posisi yang menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pentransfer keterampilan teknis, tetapi juga sebagai penanam nilai-nilai adab dalam bekerja, sehingga keteladanan (*uswatun hasanah*) menjadi prinsip yang tidak dapat dinegosiasikan dalam praktik pendidikan vokasi. Pendidik yang menampilkan dirinya sebagai figur profesional sekaligus berakhlak akan menjadi rujukan konkret bagi peserta didik dalam memahami bagaimana nilai *itqan* dan *iffah* diwujudkan dalam praktik kerja sehari-hari. Fungsi ini sejalan dengan temuan Soviya et al (2025) mengenai peran pendidikan agama dalam membentuk kedisiplinan, sekaligus relevan dengan kebutuhan mengembangkan potensi fitrah peserta didik menuju kepribadian yang utuh. Model pendidikan vokasi berbasis pesantren, sebagaimana dikaji oleh Syafi'i et al (2025), menawarkan contoh konkret penerapan kurikulum yang melahirkan model keterampilan berkarakter (*character-based skills*), di mana keterampilan praktis menyatu dengan tradisi pesantren dan bimbingan pendidik yang berperan ganda sebagai pembina teknis sekaligus pembina akhlak. Fenomena *santripreneur* yang berkembang di lingkungan pesantren merupakan wujud nyata dari sintesis antara penguasaan keterampilan vokasional dengan penguatan nilai-nilai keislaman yang telah diuraikan sebelumnya.

Implementasi pendidikan vokasi islami pada era kontemporer tidak dapat dilepaskan dari dinamika Revolusi Industri 4.0 yang menghadirkan lanskap peluang sekaligus tantangan secara bersamaan. Pada sisi peluang, transformasi digital membuka ruang bagi inovasi media pembelajaran yang lebih interaktif, sebagaimana ditunjukkan oleh Laily et al (2022) mengenai pemanfaatan platform media sosial seperti Instagram untuk menjangkau generasi milenial secara lebih menarik. Selain itu, perkembangan teknologi turut memungkinkan pengembangan sistem asesmen digital yang lebih komprehensif untuk memantau kemajuan peserta didik, sebagaimana dikaji oleh Baihaki & Paramansyah (2024). Pada tataran kebijakan, Pabita et al (2024) menjelaskan bahwa kebijakan revitalisasi Sekolah Menengah

Kejuruan memberikan ruang yang luas bagi penguatan kemitraan industri dan sinkronisasi kurikulum berbasis kebutuhan pasar kerja. Peluang lain turut hadir melalui pendekatan kurikulum interdisipliner, yang menurut Muna & Fauzi (2024) dapat membantu menjawab tantangan masa depan sekaligus membentuk profil lulusan sebagai *insan kamil* yang utuh secara intelektual, spiritual, dan profesional.

Di sisi lain, dinamika era digital juga menghadirkan tantangan yang tidak dapat diabaikan dalam penyelenggaraan pendidikan vokasi islami. Disrupsi lapangan kerja akibat otomatisasi menuntut peserta didik memiliki efikasi diri (*self-efficacy*) yang tinggi agar tetap kompetitif, sebagaimana ditegaskan oleh Mahmudah & Rohmadi (2026). Sejalan dengan hal tersebut, Sampeallo et al (2022) menekankan bahwa lulusan vokasi minimal harus menguasai tujuh keterampilan utama, termasuk kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah, agar mampu bersaing dalam pasar kerja yang terus berubah. Pada aspek kurikulum, Roy Setiawan (2025) mencatat adanya kesenjangan materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan yang perlu diperdalam agar sesuai dengan kedewasaan kognitif peserta didik. Tantangan yang tidak kalah serius muncul dari dimensi moral, yakni dekadensi akibat pengaruh hedonisme dan individualisme sebagaimana diperingatkan oleh Gadafi & Rosdialena (2024), serta pergeseran gaya hidup konsumtif yang menggantikan nilai kesederhanaan santri sebagaimana dikemukakan oleh Elita (2025). Hambatan struktural juga masih menjadi kendala nyata, mengingat lembaga pendidikan kerap menghadapi keterbatasan sarana, pembiayaan, dan alokasi waktu pembelajaran yang memadai untuk membentuk karakter secara mendalam, sebagaimana dilaporkan oleh Febriansyah & Amin (2024) serta Amri & Mudatsir (2022).

Sintesis atas peluang dan tantangan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan strategi pendidikan vokasi islami di era digital tidak dapat digantungkan hanya pada penguatan aspek teknologi maupun kebijakan semata, melainkan memerlukan penyelarasan yang konsisten antara ketangkasan teknis dan kekuatan spiritual. Peluang digitalisasi, kemitraan industri, dan pendekatan interdisipliner hanya akan memberikan dampak optimal apabila diimbangi dengan penguatan nilai *itqan* dan *iffah* sebagai fondasi karakter kerja, sehingga lulusan pendidikan vokasi tidak hanya adaptif secara teknologi tetapi juga tangguh secara moral dalam menghadapi tantangan dekadensi dan disrupsi. Dengan demikian, keunggulan kompetitif pendidikan vokasi islami pada era kontemporer terletak pada kemampuannya memadukan kompetensi teknis mutakhir dengan spiritualitas yang kokoh, sebagai satu kesatuan strategi yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Keseluruhan pembahasan di atas menegaskan bahwa pendidikan vokasional dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis Tarbawi dibangun di atas jalinan konseptual yang saling menopang, mulai dari landasan teologis mengenai kerja sebagai ibadah, prinsip akuntabilitas transendental, kriteria ideal tenaga kerja yang kuat dan amanah, keteladanan tipologi keahlian Nabi Muhammad, nilai *itqan* dan *iffah* sebagai etos kerja, peran strategis pendidik, hingga peluang dan tantangan implementasinya di era digital. Jalinan konseptual ini menunjukkan bahwa pendidikan vokasi islami bukanlah sekadar penambahan muatan keagamaan pada kurikulum vokasi konvensional, melainkan sebuah paradigma utuh yang menempatkan dimensi spiritual sebagai inti dari keseluruhan proses pembentukan kompetensi kerja.

SIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa pendidikan vokasional dalam perspektif Islam merupakan bagian integral dari pendidikan yang memuliakan manusia, bukan semata sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi. Landasan Al-Qur'an, khususnya QS. At-Taubah ayat 105 dan QS. Al-Qashas ayat 26, menegaskan bahwa kerja merupakan wujud ibadah yang dituntut memenuhi kriteria kompetensi (*qawiy*) dan integritas (*amin*) secara bersamaan. Hadis-hadis tarbawi memperkuat landasan ini melalui penanaman nilai kemandirian, penolakan terhadap mentalitas meminta-minta, serta tuntutan *itqan* sebagai standar profesionalisme tertinggi dalam bekerja. Tipologi keahlian Nabi Muhammad sebagai

pengembara, pedagang, negarawan, dan pendidik memberikan teladan konkret bahwa keahlian dalam Islam bersifat adaptif dan senantiasa disertai kejujuran serta tanggung jawab. Prinsip akuntabilitas kerja yang bersumber dari kesadaran *muraqabah* dan paradigma tauhid menjadikan setiap aktivitas kerja sebagai misi ketuhanan yang melampaui orientasi material semata. Pada tataran implementasi, pendidikan vokasi islami dihadapkan pada peluang digitalisasi, kemitraan industri, dan pendekatan interdisipliner, di samping tantangan berupa disrupsi lapangan kerja, dekadensi moral, gaya hidup konsumtif, dan hambatan struktural. Keberhasilan pendidikan vokasi islami pada akhirnya bergantung pada kemampuan lembaga pendidikan mengintegrasikan secara utuh antara penguasaan kompetensi teknis dan penguatan nilai *itqan* serta *iffah* sebagai fondasi karakter kerja yang islami. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji secara empiris efektivitas model integrasi tersebut pada satuan pendidikan vokasi maupun pesantren berbasis kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, M., Safriani, L., Haddade, H., & Irham, M. (2026). Nilai-Nilai Etos Kerja Qur'ani dalam Perspektif Tafsir Tematik: Landasan Profesionalisme. *At-Tahfidz Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(2), 11–12.
- Amalia, E., & Srimaya, L. S. (2023). Mengintegrasikan Etika Islam Dalam Dilema Etis Dan Pendidikan Akuntansi. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5(4), 531–546. <https://doi.org/10.22219/jaa.v5i4.22345>
- Amri, K., & Mudatsir, M. (2022). PENANAMAN NILAI KARAKTER PADA SISWA SMK HIDAYATULLAH BATAM. 2(2), 91–104.
- Aziz, L. A., Rumbara, B., & Ahya, M. (2026). Internalisasi Paradigma Tauhid dalam Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Administrasi STITMA Yogyakarta. *El-Mudaris: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Kepemimpinan Sekolah*, 2(3), 173–186.
- Azizah, D. N., & Hidayat, M. (2025). Praktik Cyber Begging dalam Perspektif Surah Al-Baqarah Ayat 273. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(2).
- Baihaki, M., & Paramansyah, A. (2024). Pengembangan Assessment Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan Vokasi Islam di Era Digital. 6, 5–13. <https://doi.org/10.17467/jdi.v6i1.486>
- Daulay, K. A., Zaydi, Z., & Ridwan, M. (2026). Integrasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Meningkatkan Komitmen Dan Profesionalisme Guru. *El-Mudaris: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Kepemimpinan Sekolah*, 2(3), 187–206.
- Elita, Y. (2025). Makna Uang Saku Dalam Kontruksi Gaya Hidup Santri: Study Fenomenologi Di Pondok Pesantren Sains Salman Assalam Dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 231–247.
- Febriansyah, R., & Amin, A. (2024). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI ALAT PEMBENTUK GENERASI MILENIAL BERKARAKTER ISLAMI. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 7, 448–457.
- Gadafi, K., & Rosdialena, R. (2024). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM DI ERA KONTEMPORER Khalib. *Cendekia Pendidikan*, 12(6).
- KELANA, S., & SESMIARNI, Z. (2026). Landasan Mutu Pendidikan Islam: Ihsan, Itqan, Amanah, dan Integritas. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 32, 547–562. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v32i1.3270>
- Laily, I. M., Astutik, A. P., & Haryanto, B. (2022). Instagram sebagai Media Pembelajaran Digital Agama Islam di Era 4.0. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 160–174. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i2.250>
- Mahmudah, U., & Rohmadi, Y. (2026). PENGARUH SELF-EFFICACY TERHADAP EMPLOYABILITY SKILLS PADA SISWA JURUSAN MANAJEMEN PERKANTORAN SMK MUHAMMADIYAH 1 JATINOM KLATEN. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 17(01), 6–17.

- Muna, M. W., & Fauzi, F. (2024). Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Interdisipliner. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 4(4), 795–806. <https://doi.org/10.60036/jbm.v4i4.art29>
- Naimah, E. N., Mubaroki, M. K. A., & Syaifuddin, H. (2026). Model Konseptual Mutu Pendidikan Lembaga Pesantren Melalui Integrasi Nilai Ihsan dan Itqan. *Jurnal Riset Manajemen*, 4(April).
- Nurhuda, A., & Priyanto, K. (2026). Penguatan Pendidikan Kejuruan melalui Pendekatan Tafsir Al- Qur ' an: Sebuah Studi Literatur dalam Perspektif Pendidikan Islam Kontemporer. *JIEMS: Journal of Integrated Education and Multidisciplinary Studies*, 1(1), 35–39.
- Pabita, P. K., Laila, L., Coaliani, S. N., Santoso, N. P. A., Mahmud, D. A., Nurlaili, N., & Haryaka, U. (2024). ANALISIS KEKUATAN, KELEMAHAN, PELUANG, DAN ANCAMAN (SWOT) UNTUK PENENTUAN RENCANA STRATEGIS DI SMKN 2 SANGATTA UTARA Phiniei. 2, 306–312.
- Roy Setiawan. (2025). Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Jenjang SMK. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(5), 01–08. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i5.2243>
- Sampeallo, Y. G., Kasim, M., & Aulia, N. (2022). STRATEGI PENDIDIKAN VOKASI SEBELUM MEMASUKI DUNIA KERJA PADA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *In Seminar Nasional Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat (SNP2M)*, 7(1), 391–395.
- Soviya, O., Safitri, L. E., & Novitasari, N. (2025). Evaluasi Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Sikap Profesional dan Etika Kerja Mahasiswa Teknik Alat Berat di Akademi Komunitas Olat Maras Sumbawa. *Jurnal Simki Pedagogia*, 8(2), 455–462. <https://doi.org/10.29407/jsp.v8i2.1129>
- Syafi'i, I., Muis, A., & Rodliyah, S. (2025). INTEGRASI KURIKULUM PENDIDIKAN VOKASIONAL DAN PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH ALIYAH BERBASIS PESANTREN. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(0), 167–186.